

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Basa-basi Sebagai Pemelihara Hubungan Sosial

Jakobson (1963:220) mengemukakan fungsi bahasa ada enam yaitu emotif, referen, poetik, fatik, metalingistik dan konatif.

La fonction phatique est des messages qui servent essentiellement à établir, prolonger ou interrompre la communication, à vérifier si le circuit fonctionne (<< Allô, Vous m'entendez?>>), à attirer l'attention de l'interlocuteur ou à s'assurer qu'elle ne relâche pas (<< Dites, vous m'écoutez>> ou en style shakespearien, <<Prétez-moi l'oreille!>> et, à l'autre bout du fil, <<Hm-hm!>>).

“Fungsi phatik adalah pesan yang intinya untuk membangun, memperpanjang, menyela pembicaraan, untuk memeriksa apakah keadaan berjalan (<<Halo, Anda mendengarkan saya?>>) untuk menarik perhatian peserta tutur atau untuk meyakinkan bahwa dia tidak berhenti (<<Katakan, Anda mendengar saya?>>) atau menurut gaya shakespearien << Pinjami aku telinga>> dan sampai pada penerima telepon <<Hm-hm>>).

Dalam Kamus Linguistik tuturan fatik adalah *la fonction du langage par laquelle l'acte de communication a pour fin d'assurer ou de maintenir le contact entre le locuteur et le destinataire. Des mots comme “allô” ou “vous m'entendez” utilisés au téléphone relèvent essentiellement de la fonction phatique.* (Dubois 2002:232)

“ Fungsi bahasa yang merupakan komunikasi untuk menguatkan atau menjaga kontak antara petutur dengan penerima pesan. Kata-kata seperti “Allo” atau “Anda mendengarkan saya ?” melalui telepon, intinya untuk menjalin hubungan adalah fungsi fatik.

Sudaryanto (1990:12) menjelaskan bahwa fungsi fatis tersebut berarti bahasa sebagai pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara

pembicara dengan penyimak. Fungsi ini disejajarkan dengan faktor kontak yang terjadi dalam awal komunikasi.

Thomas dan Wareing (2006:13-14) juga menjelaskan dan memberikan contoh tentang fungsi fatik sebagai berikut :

“...kemudian ada orang yang bertamu dan berkomentar: “bunga yang indah” dan Anda berkata “Terimakasih”. Maka itu adalah contoh aspek phatik dari bahasa. Ini adalah penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari untuk melancarkan hubungan sosial (*social lubrication, to lubricate* = memberi minyak pada bidang yang bergesekan untuk mengurangi gesekan, seperti pada mesin).

Sedangkan Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI) (2002:110) menjelaskan basa-basi yaitu ungkapan yang digunakan hanya untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi. Jadi, dalam basa-basi tidak ada informasi yang penting yang ingin disampaikan, tapi supaya tutur dan mitra tutur bersedia berbicara satu sama lain, merasa senang melihat orang lain, dan sebagainya.

Halliday (2003:312) menjelaskan tentang *The Function Basic of Language* yaitu, (1) fungsi ideasional (2) fungsi interpersonal dan (3) fungsi tekstual. Dalam fungsi interpersonal Halliday menjelaskan

“This is macro-function that we shall refer to as the interpersonal. It embodies all use of language to express social and personal relation, including all form of the speaker’s intrusion into the speech situation and the speech act”.

(Ini merupakan fungsi makro yang harus kita kenali sebagai hubungan interpersonal. Fungsi makro ini mencakup segala bentuk penggunaan bahasa untuk mengungkapkan hubungan sosial dan pribadi, termasuk segala bentuk gangguan pembicara dalam situasi tutur dan tindak tutur.)

Jadi fungsi interpersonal berkaitan dengan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk pengungkapan peranan-peranan sosial termasuk peranan-peranan komunikasi yang dapat diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Fungsi interpersonal dapat dilihat pada struktur yang melibatkan modalitas dan sistem yang dibangunnya. Membangun hubungan sosial berarti termasuk juga memelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak. Sehingga dapat dikatakan fungsi interpersonal berkaitan erat dengan fungsi fatik.

Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004:16) ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam fatik atau yang kita kenal dengan basa-basi, biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga. Ungkapan-ungkapan yang digunakan tidak dapat diartikan atau diterjemahkan secara harfiah. Misalnya, dalam bahasa Inggris ungkapan *How do you do ?*, *How are you?*, *Here you are!*, dan *Nice day.*; dalam bahasa Indonesia ada ungkapan seperti *Apa kabar?*, *Bagaimana anak-anak?*, *Mau kemana nih ?*, dan sebagainya.

Soepomo (2003:7) memberikan contoh pemakaian fatik pada orang Jawa yaitu dengan ucapan "*Mangga*" atau dengan kalimat tanya "*Badhe Tindak Pundi*". Orang Belanda menggunakan ucapan "*Dag*", yang kesemuanya itu tiada maksud lain kecuali sebagai alat kontak semata.

Dari pemaparan para ahli mengenai basa-basi dapat disimpulkan bahwa penggunaan suatu bahasa tidak akan lepas dari basa-basi, namun berbeda kadar penggunaannya. Penggunaan paling besar dalam percakapan yang bertujuan

memelihara komunikasi, dimana ungkapan itu hanya untuk bersopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi. Arimi (1998:171) dalam tesisnya membagi tuturan basa-basi menjadi dua yaitu basa-basi murni dan polar. Basa-basi murni yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Kata-kata yang dipakai hampir sama misalnya : selamat siang, selamat datang mengucapkan terimakasih, pamit, dll. Sedangkan basa-basi polar yaitu tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Berikut ini contoh pemakaian basa-basi murni

- (7) Karyawan : “**Selamat siang** pak. Ada yang bisa saya bantu?”
 Direktur : “Siang. Mana data yang saya minta diserahkan hari ini?”

Konteks : seorang karyawan memasuki ruang direktornya.

Basa-basi tersebut termasuk basa-basi murni karena digunakan saat berjumpa. Tuturan yang dipakai adalah selamat siang. Ungkapan selamat siang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul yang menandai realitas siang. Sebagai contoh dalam masyarakat bahasa Prancis

- (8) Hugo : “*Salut Thomas! Comment ça va?*”
 (Hai Tomas. Apa kabar)
 Thomas : “*Salut! ça va et toi?*”
 (Hai, baik-baik saja dan kamu?)
 (Jacky Girardet et Jacques Péchur 2002:6)

Konteks : Hugo bertemu Thomas di suatu restoran.

Tuturan tersebut termasuk basa-basi murni karena digunakan saat berjumpa. Kata yang dipakai petutur yaitu “*salut*” (hai). Tuturan tersebut digunakan secara

otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul yang menandai realitas orang yang baru bertemu.

Berbeda dengan basa-basi murni, dalam basa-basi polar orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan.

Contohnya :

- (9) Tuan rumah : **Mari makan.**
 Tamu : **Saya baru saja** (makan,) Pak, Bu, terimakasih.
 (Sailal Arimi 1998: 171)
 Konteks : Seseorang bertamu saat tuan rumah dan keluarganya sedang makan.

Tuturan P1 (tuan rumah) “Mari makan” menunjukkan tuturan yang tidak sebenarnya karena tuan rumah melihat tamu datang saat mereka makan. Sebagai sopan santun tuan rumah menawarkan makan pada tamu tersebut dan bukan bersungguh-sungguh menawarkan makanan. Tuturan P2 (tamu) “saya baru saja makan” menunjukkan tuturan yang tidak sebenarnya, Tuturan sang tamu bukan bersungguh-sungguh mayakinkan tuan rumah bahwa dia sudah makan, melainkan hanya untuk sopan santun menolak untuk makan bersama tuan rumah. Contoh dalam masyarakat bahasa Prancis

- (10) Angélique : “*Je ne veux rien accepter de vous, madame*”.
 : Saya tidak bisa menerima pemberian Anda, Bu.
 (Humphreys&Sanouillet, 1964:34)

Konteks : Angélique diberi hadiah oleh seorang Ibu.

Tuturan (10) menunjukkan tuturan yang tidak sebenarnya karena sang Madame memberikan hadiah kepada Angélique yang telah menolongnya. Sebagai sopan santun dia menolaknya, tapi akhirnya menerima. Angélique tidak bersungguh-sungguh menolak, tapi hanya sebagai sopan santun.

B. Konteks

Menurut Mey (1993:38) konteks sebagai *the surrounding, in the widest sense, that enable the participants in the communication process to interact, and that make the linguistic expression of their interaction intelligible* (lingkungan sekitar dalam arti luas sesuatu yang memungkinkan peserta tuturan dapat berinteraksi, dan yang dapat membuat tuturan mereka dapat dipahami).

Nadar (2007:6-7) menjelaskan konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan, ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh petutur dan lawan tutur, dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan. Konteks sangat penting dalam memahami suatu tuturan, ia tidak menelaah struktur bahasa secara internal seperti tata bahasa melainkan secara eksternal. Contohnya “kamu lebih baik belajar sekarang” sebagai tindak *ilokusiner* tergantung siapa petuturnya dan mitra tuturnya. Jika tuturan diucapkan seorang ayah kepada anaknya maka tuturan itu merupakan perintah. Namun jika seorang mahasiswa kepada temannya maka itu dimaknai sebagai anjuran dan tidak dianggap sebagai perintah.

Aspek tutur menurut Leech (1991:19) adalah (i) yang menyapa (penyapa) dan yang disapa (pesapa), (ii) konteks sebuah tuturan, (iii) tujuan sebuah tuturan, (iv) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan (tindak ujar), (v) tuturan sebagai produk tindak verbal. Menurut Leech istilah tujuan tuturan sama dengan fungsi. Tidak berbeda jauh dengan Leech, Gumperz dan Hymes (dalam FX Nadar, 2009:7) menyatakan bahwa aspek tutur ada delapan. Aspek tutur tersebut dapat dibuat akronim **SPEAKING** yang dalam bahasa Prancis,

SPEAKING tersebut sama dengan PARLANT, yaitu *Participants* (penutur dan mitra tutur), *Acte* (bentuk isi ujaran), *Raison* (tujuan tuturan), *Locale* (tempat dan situasi), *Agents* (alat yang digunakan), *Norme* (norma-norma), *Ton et Type* (nada, intonasi, dan jenis bentuk ujaran) (Rohali, 2007:94).

1. *Participants* yaitu para peserta tutur, antara siapa pembicaraan berlangsung, bagaimana status sosial para penutur dan sebagainya.
2. *Acte*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran, misalnya pilihan kata yang digunakan, hubungan antara apa yang diucapkan dengan topik pembicaraan, pembicaraan pribadi, umum dalam pesta dan sebagainya.
3. *Raison*, merujuk pada maksud dan tujuan tuturan. Misalnya, bahasa yang digunakan oleh orang yang bertujuan untuk meminta akan berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk menyuruh, mengharap, atau mengusir.
4. *Locale*, merujuk pada tempat berlangsungnya tuturan. Tempat yang resmi akan menggunakan bahasa yang resmi pula, sementara tempat tuturan yang tidak resmi akan digunakan tuturan yang tidak resmi pula.
5. *Agents*, mengacu pada jalur informasi yang digunakan. Misalnya bahasa lisan, tertulis, telegraf, telepon dan sebagainya.
6. *Normes*, mengacu pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa itu. Norma-norma bahasa itu sebagai pengikat kaidah kebahasaan penuturnya.
7. *Ton*, merujuk pada cara, nada dan semangat dimana pesan itu disampaikan, apakah dengan senang hati atau marah, canda dan sebagainya.

8. *Type*, merujuk pada jenis bentuk penyampaian pesan, misalnya berupa prosa, puisi, pidato dan sebagainya.

Contoh analisis menggunakan PARLANT, sebagai berikut:

- (11) Pathelin : *Comment-allez vous, monsieur Guillaume ?*
 (Bagaimana kabar anda pak Guillaume)
 (Humphreys&Sanouillet, 1955:34)

Dengan akronim *PARLANT*, tuturan tersebut dapat diketahui bahwa *Participants* atau pihak yang terlibat dalam tuturan, yaitu Pathelin sebagai penutur. *Acte* adalah bentuk dan isi tuturan. Tuturan tersebut adalah menyapa. *Raison* mengacu pada bentuk dan tujuan tuturan. Tujuan tuturan P1 adalah bertanya kabar pada P2. *Locale* merujuk pada tempat berlangsungnya tuturan. Tempat berlangsungnya tuturan tersebut adalah di sebuah toko. *Agent* mengacu pada jalur informasi yang digunakan. Jalur yang digunakan pada dialog di atas adalah jalur lisan. *Normes* mengacu pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa itu. Percakapan tersebut menggunakan norma berbicara masyarakat bahasa Prancis, hal ini dapat dilihat dari kedudukan P1 dan P2. P1 bertanya kabar pada P2.

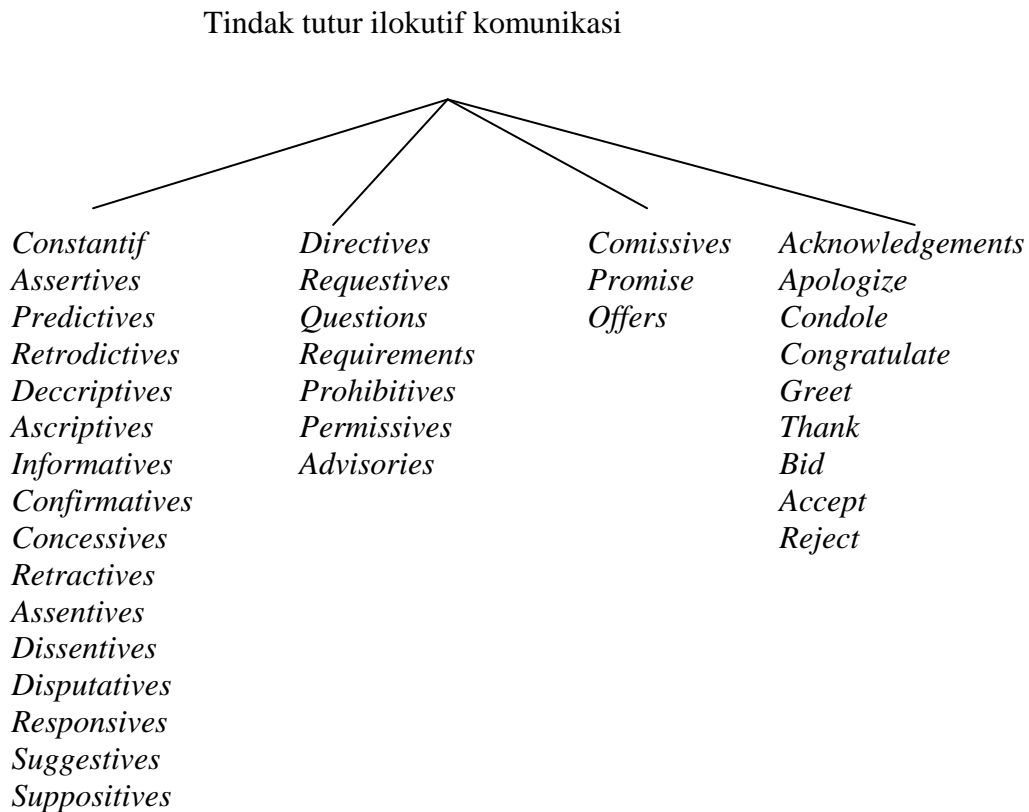
C. Basa-basi dalam Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur "*speech act*" menjelaskan bahwa dalam mengatakan sesuatu seharusnya orang juga melakukan sesuatu. Pada waktu seseorang mengatakan "maaf saya terlambat" maka orang tersebut tidak hanya mengatakan saja tapi juga melakukan (perbuatan) terlambat. Suatu tindak tutur memiliki makna yaitu dapat berupa lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi adalah tuturan yang hanya menginformasikan sesuatu. Perlokusi adalah tuturan yang bukan hanya

menginformasikan sesuatu tapi juga untuk mempengaruhi. Sedangkan Ilokusi adalah tuturan yang bukan hanya untuk memberikan informasi tapi juga agar tuturan itu mempunyai efek untuk melakukan sesuatu.

Ibrahim (1993:16) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi komunikatif kedalam Skema Tindak Tutur (STT). STT tersebut didasari atas maksud ilokusi, atau sikap yang terekspresikan, yang digunakan untuk membedakan tindak-tindak ilokusi yang semuanya homogen. Tindak itu diidentifikasi oleh maksud-maksud yang ada dalam tindak itu (pengenalan mitra tutur terhadap sikap yang diekspresikan penutur), ciri-ciri pembeda setiap tipe tindak ilokusi menspesifikasi hal-hal yang harus mitra tutur identifikasi dalam tahap akhir STT.

Ibrahim (1993:16) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi komunikatif sebagai berikut :



Taksonomi tindak ilokusi di atas mencakup tindak tutur konstantif (*constantif*), direktif (*directives*), komisif (*comissives*), dan *acknowledgements*. Konstantif merupakan ekspresi kepercayaan yang dibarengi dengan ekspresi maksud sehingga mitratatur membentuk atau memegang kepercayaan yang serupa. Berbeda dengan konstantif, direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan prospektif oleh mitratatur dan kehendaknya terhadap tindakan mitratatur. Sedangkan komisif (*comissive*) mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskannya untuk melakukan sesuatu. Yang termasuk dalam komisif adalah *promisses* dan *offers*. Sedangkan

acknowledgements mengekspresikan perasaan mengenai mitra tutur atau –dalam kasus-kasus di mana ujaran berfungsi secara formal, kehendak penutur bahwa ujarannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaan dan kepercayaan tertentu seperti itu. Yang termasuk dalam *acknowledgements* adalah *apologize, condole, congratulate, greet, thank, bid, accept, reject*.

Basa-basi sebagai pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak masuk dalam klasifikasi *acknowledgements*. Hal ini dapat dilihat dari pengertian *Acknowledgements* yaitu merupakan tuturan yang mengekspresikan perasaan mengenai mitratutur atau---dalam kasus-kasus dimana ujaran berfungsi formal, kehendak penutur bahwa ujarannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaan dan kepercayaan tertentu seperti itu. Ibrahim (1993:37) menjelaskan *Acknowledgements* itu sering disampaikan bukan karena perasaan yang benar-benar murni tetapi karena ingin memenuhi harapan sosial sehingga perasaan itu perlu diekspresikan. Maksudnya basa-basi berfungsi hanya untuk sopan santun saja. Berikut tuturan yang termasuk *Acknowledgement*.

1. *Apologize* (meminta maaf)

Apologize (meminta maaf) apabila seseorang mengekspresikan penyesalan karena telah melakukan sesuatu yang bisa disesalkan, atau mitra tutur menyikapi ujaran petutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan meminta maaf. Contoh dalam bahasa Prancis:

(12) *L'académicien* : “**Excusez-moi** de notre méprise, monsieur. Cet animal n'est ni à vous, ni à vous. Vous avez de la chance: malgré toute votre poésie, je ne pourrais jamais voter pour le maître d'un si horrible chien !”.

(Maafkan atas kekeliruan kami, Pak. Hewan itu bukan milik Anda, bukan milik Anda. Anda beruntung; apapun yang terjadi pada syair Anda, Saya tidak akan bisa memilih satu untuk tuan, jika anjingnya menyeramkan!)

(Humphreys&Sanouillet, 1964:69)

Tuturan (12) termasuk *apologize*. Hal ini dapat dilihat dari tuturan (*L'académicien*) yang mengekspresikan penyesalan “*Excusez-moi*”. (*L'académicien*) telah melakukan sesuatu yang bisa disesalkan oleh mitra tuturnya yaitu menolak permintaannya.

2. *Condole* (berduka cita)

Condole (berduka cita) apabila seseorang mengekspresikan simpati karena musibah, atau mitra tutur menyikapi ujaran petutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan berduka cita.

Contoh dalam bahasa Prancis

(13) Nico :”**Je partage ton chagrin dans ces jours douloureux.**”
(Saya ikut berduka atas hari-hari yang menyedihkan).

Tuturan (13) termasuk *Condole*. Hal ini dapat di lihat dari tuturan Nico yang mengekspresikan simpati kepada mitra tutur yang mengalami musibah.

3. *Congratulate* (mengucapkan selamat)

Congratulate (mengucapkan selamat) apabila seseorang mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik, atau mitra tutur menyikapi ujaran petutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan mengucapkan selamat.

- (14) *Le maire* : *Maître Jean, votre pont est tout à fait remarquable. Vous avez tenu votre engagement. Au nom des habitants de Pont-sur-Arves, je vous remercie. (Humphreys&Sanouillet, 1955:101)*
 “Tuan Jean, jembatan Anda sungguh luar biasa. Anda telah menepati perjanjian. Atas nama penduduk *Pont-sur-Arve* Saya mengucapkan terima kasih.”

Tuturan (14) termasuk *Congratulate*. Dia mengekspresikan kegembiraan dengan mengatakan *votre pont est tout à fait remarquable* (jembatan Anda sungguh luar biasa). Hal ini karena adanya kabar baik dari mitra tutur yang telah menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu.

4. *Greet* (salam)

Greet (salam) apabila seseorang mengekspresikan rasa senang karena bertemu seseorang. atau mitra tutur menyikapi ujaran petutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan salam. Contoh dalam bahasa Prancis

- (15) Guillaume : “*Bonsoir, madame.*”
 (Selamat sore Nyonya).
 Isabelle :”*Bonsoir, monsieur Guillaume. Que voulez-vous?*”
 (Selamat sore pak Guillaum. Apa yang Anda inginkan)
(Humphreys&Sanouillet, 1955:35)

Tuturan (15) termasuk *Greet* “*salam*”, hal ini dapat dilihat dari tuturan P1 senang melihat P2 maka P2 menyikapi ujarannya memenuhi harapan sosial bahwa seseorang mengekspresikan rasa senang karena bertemu seseorang.

5. *Thank* (berterimakasih)

Thank (berterimakasih) apabila seseorang mengekspresikan berterimakasih karena mendapatkan bantuan atau mitra tutur menyikapi ujaran petutur untuk

memenuhi harapan sosial berupa tuturan berterimakasih. Contoh dalam bahasa Prancis

- (16) Pathelin : “*Je n’ai pas d’argent sur moi. Mais venez donc dîner ce soir à la maison. Ma femme Isabelle fait rôtir en ce moment une belle oie. Nous la mangerons ensemble.*”
 (Saya tidak mempunyai uang di tangan. Tapi ayo makan malam ini di rumah. Istriku Isabelle baru saja memanggang daging angsa. Kita bisa memakanya bersama)
- Guillaume : ***Merci, J’accepte avec plaisir.***
 (Terima kasih. Dengan senang hati saya akan datang)
 (Humphreys&Sanouillet, 1955:68)

Tuturan (16) termasuk *thank* “terimakasih”. Hal ini dapat dilihat dari tuturan P2 menyikapi ujaran P1 dengan mengekspresikan terimakasih karena mendapat bantuan yaitu mendapat undangan makan malam.

6. *Bid* (mengundang)

Bid (mengundang) apabila seseorang mengekspresikan harapan baik ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan seseorang akan terjadi atau mitra tutur menyikapi ujaran petutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan mengundang. Contoh tuturan *bid* (mengundang) dalam bahasa Prancis

- (17) *L’académicien* : “*Monsieur de Musset, je connais vos oeuvres que j’admire. voulez-vous accepter de dîner avec nous?*”
 (Pak Musset, saya tahu karya-karya Anda saya kagumi. Maukah Anda makan malam dengan kami).
- Monsieur de Musset : “*Certainement, monsieur, je vous en remercie, répond le poète.*”
 (Tentu Pak, Saya berterima kasih Anda telah menjawab puisinya).
 (Humphreys&Sanouillet, 1955:68)

Tuturan (17) termasuk *Bid*, hal ini dapat dilihat dari tuturan P1 (*l'académicien*) mengekspresikan harapan supaya P2 (Monsieur de Musset) bersedia memenuhi permintaan P1.

7. *Accept* (menerima)

Accept (menerima) apabila seseorang mengekspresikan penghargaan *acknowledgement* atau mitra tutur menyikapi ujaran petutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan menerima.

Contoh tuturan *accept* (menerima) dalam bahasa Prancis:

- (15) Kaliayev : “*Frères, pardonnez-moi. Je n’ai pas pu.*”
(Kakak, maafkan aku. Aku tidak bisa)
Dora : “*Ce n’est rien*”
(tidak apa-apa)
(Albert Camus, 1977:52)

Tuturan (15) termasuk *Accept*, hal ini dapat dilihat dari tuturan Dora menyikapi ujaran Kaliayev dengan mengekspresikan penghargaan *acknowledgement*. Dora menyikapi ujaran Stepan untuk memenuhi harapan sosial.

8. *Reject* (menolak)

Reject atau menolak apabila seseorang mengekspresikan penghargaan *acknowledgement* atau mitra tutur menyikapi ujaran petutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan menolak. Contoh tuturan *reject* (menolak) dalam Bahasa Prancis

- (18) Dora : “*Assieds-toi, Stepan. Tu dois être fatigué, après ce long voyage.*”
(Duduklah Stepan, kamu pasti lelah setelah perjalanan yang panjang)
Stepan : “*Je ne suis jamais fatigué*”
(Aku tidak pernah lelah)
(Albert Camus, 1977:18)

Tuturan di atas termasuk *reject*, hal ini dapat di lihat dari tuturan *acknowledgement* P1 (Dora) agar P2 (Stepan) duduk karena telah melakukan perjalanan panjang, tapi P2 kurang menghargai tuturan *acknowledgement* P1.

Komponen dan klasifikasi tindak tutur ilokusi tersebut dapat digunakan sebagai faktor pendukung di luar kebahasaan untuk menganalisis basa-basi bahasa Prancis yang ada dalam drama *Les Justes*.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Sailal Arimi (mahasiswa Prodi Humaniora Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada yang lulus pada tahun 1998) yang berbentuk tesis dengan Judul *Basa-basi Masyarakat Bahasa Indonesia*. Penelitian ini mengupas etnografi basa-basi dalam masyarakat bahasa Indonesia dan jenis-jenis basa-basi dalam bahasa Indonesia. Secara etnografi basa-basi adalah sebagai percakapan rutin, tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah, penjalin solidaritas dan harmonisasi. Berdasarkan maksudnya dibagi menjadi 24 yaitu salam, perkenalan, sapaaan, konsratulasi, pengharapan, ajakan, tawaran, himbauan, larangan, rejeksi, persetujuan, penerimaan, pemakluman, janji, pujian, penilaian, perendahan hati, simpati, perhatian, pengingatan kembali, apology, persilahan, terimakasih, dan berpamitan. Selain itu penelitian ini juga meneliti kekhasan kebiasaan berbahasa dan pemakaian basa-basi berdasarkan subkultur pada masyarakat bahasa Indonesia.

Penelitian *Basa-basi Masyarakat Bahasa Indonesia* memiliki perbedaan dengan penelitian *Basa-basi Bahasa Prancis dalam Teks Drama Les Justes Karya Albert Camus* yaitu terdapat perbedaan subjek dan jenis bahasanya. Penelitian

Sailal Arimi lebih menekankan pada kajian sosiolinguistik. Sedangkan penelitian *Basa-basi Bahasa Prancis Drama Les Justes Karya Albert Camus* lebih pada kajian pragmatik. Selain itu penelitian ini menekankan jenis dan fungsi tuturan basa-basi. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini belum pernah dilakukan sehingga layak untuk dilaksanakan.

A. Ringkasan Drama Les Justes karya Arbert Camus

Drama ini dipentaskan pada tanggal 15 Desember 1949 di gedung teater Hébertot. Kemudian diterbitkan dalam sebuah buku drama oleh Gallimard pada tahun 1977. Drama ini bersetting di Rusia, bercerita mengenai sekelompok kaum revolusioner yang menginginkan pemerintahan yang baru. Mereka berusaha menggulingkan pemerintahan yang diktaktor. Mereka berencana membunuh Grand-Duc, yaitu penguasa Rusia pada waktu itu. Ketua kelompok revolusioner adalah Annenkov dan anggotanya yaitu Kaliayev, Dora, Stepan, dan Voinov. Drama ini terdiri atas lima babak.

Babak pertama menceritakan pertemuan Stepan setelah dari Swis dengan Dora teman lamanya, selain itu dikenalkannya Stepan pada Voinov dan Kaliayev oleh Annenkov sang ketua revolusioner. Setelah mereka saling mengenal kemudian membuat rencana membunuh Grand-Duc.

Babak kedua menceritakan alur percobaan pembunuhan Grand-duc, Namun mereka menemui kegagalan dikarenakan Kaliayev yang bertugas megebom Grand-duc tidak jadi melemparkan bomnya karena melihat ada

istrinya dan juga ada dua keponakannya bersama dengan Grand-duc di dalam kereta.

Babak ketiga menceritakan rencana pembunuhan Grand-Duc untuk kedua kalinya, dalam merencanakan pembunuhan ini terjadi debat yang cukup pelik antar anggota revolusioner. Akhirnya Voinov memutuskan keluar dari kelompok tersebut. Keluarnya Voinov cukup bisa diterima oleh yang lain. Dia tetap mendukung gerakan revolusioner meskipun dia tidak akan terlibat di dalamnya lagi. Setelah itu mereka melancarkan aksi mereka dan berhasil.

Babak keempat menceritakan kisah Kaliyev di dalam penjara Boutirki yang diinterogasi dan disiksa oleh Skouratov dan Grande-Duchesse. Mereka berusaha membuat Kaliyev mengaku siapa saja orang-orang dibalik pembunuhan Grand-Duc. Namun mereka tidak berhasil karena Kaliyev tetap diam.

Babak kelima menceritakan kesedihan Dora sebagai kekasih Kaliyev. Dia sedih karena tahu Kaliyev disiksa dan apabila dia tidak mengatakan siapa teman-temannya maka dihukum mati. Dora kemudian berusaha ingin menyelamatkannya dan ingin mati bersamanya, tapi hal ini dicegah oleh Stepan dan Annenkov.